

BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN CAMPURAN

(Penelitian di Pondok Pesantren Mazro'atul Ulum Citiis)

**Adang Hambali¹, Asy'ari², Dienha Habibie³, Ali Roswan Pauzi⁴, Dwi Ajeng Maulidya
Makalao⁵, Hasan Basri⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Doktoral Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: ¹adanghambali07@gmail.com, ²asyari1881@gmail.com, ³abiemanyoe19@gmail.com

⁴aliroswanpauzi@gmail.com, ⁵ajeng@albadar.ac.id, ⁶hasan.basri@gmail.com

Abstrack

This study aims to examine the role of pesantren culture in shaping character education within a mixed Islamic boarding school at Mazro'atul Ulum Citiis. The research is grounded in the social dynamics between resident students (santri) and non-resident students in a heterogeneous educational environment. A qualitative descriptive-analytical approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that pesantren culture, manifested through religious habituation, discipline, communal life, and respect for teachers, plays a significant role in fostering religious character, discipline, responsibility, and inclusive social attitudes among students. Social interaction between santri and non-santri serves as an effective medium for internalizing Islamic-based character values.

Keywords: *pesantren culture, character education, mixed pesantren*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran budaya pesantren dalam pembentukan pendidikan karakter pada pondok pesantren campuran di Pondok Pesantren Mazro'atul Ulum Citiis. Latar belakang penelitian didasarkan pada dinamika interaksi antara santri dan non-santri dalam lingkungan pesantren yang heterogen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pesantren yang diwujudkan melalui pembiasaan religius, kedisiplinan, kebersamaan, dan adab terhadap guru berperan signifikan dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan sikap sosial inklusif pada peserta didik. Interaksi santri dan non-santri menjadi sarana efektif internalisasi nilai-nilai karakter berbasis Islam.

Kata kunci: budaya pesantren, pendidikan karakter, pesantren campuran

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Sebagai lembaga yang berakar kuat pada nilai-nilai keislaman, pesantren berfungsi tidak hanya sebagai tempat pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan moral, budaya, dan kepribadian umat. Budaya pesantren yang khas seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kedisiplinan, dan penghormatan kepada guru (ta'dzim) menjadi sistem nilai yang terus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari santri (Baihaqi, 2023; Fiqih, 2022). Nilai-nilai ini menjadikan pesantren sebagai model pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual dalam membangun manusia berakhlak mulia.

Seiring dengan berkembangnya tuntutan zaman, pesantren menghadapi dinamika baru dalam dunia pendidikan. Modernisasi dan globalisasi menuntut lembaga pendidikan Islam ini untuk bertransformasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks (Mansyuri et al., 2023). Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah munculnya pesantren campuran, yaitu lembaga yang tidak hanya dihuni oleh santri mukim, tetapi juga diikuti oleh siswa non-santri yang menempuh pendidikan formal di lingkungan pesantren. Kondisi ini melahirkan interaksi sosial yang dinamis antara dua kelompok dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda (Fajri & Ilmi, 2024; Hidayati & Humam, 2021).

Fenomena ini membuka peluang sekaligus tantangan bagi pesantren dalam menjaga keseimbangan antara tradisi keagamaan dan kebutuhan pendidikan modern. Perbedaan latar belakang santri dan non-santri sering kali menimbulkan variasi dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai pesantren. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara keduanya justru berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter. Melalui kolaborasi dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan, peserta didik dapat saling belajar, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta norma sosial yang berlaku. Interaksi lintas latar sosial ini membentuk ruang pendidikan yang inklusif dan saling melengkapi, memperkaya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama dan kehidupan sosial.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulidya Makalao, dkk., juga menunjukkan bahwa keberagaman sosial di lingkungan pesantren menciptakan dinamika pembelajaran yang mendorong tumbuhnya empati, toleransi dan rasa saling menghargai. Melalui interaksi yang inklusif, peserta didik belajar untuk memahami perbedaan dan mengembangkan perasaan moral (*moral feeling*) yang menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter sosial yang terbuka dan harmonis. Integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum di pesantren pun terbukti efektif dalam menumbuhkan perilaku moral (*moral behavior*) melalui keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang membentuk kebiasaan positif sehari-hari (Maulidya Makalao, D.A., Erihadiana, M., Asy'ari, & Ruskandar A. 2025).

Selain itu, hasil penelitian juga mengungkap bahwa dinamika budaya di pesantren campuran menciptakan proses adaptasi antara tradisi religius dan budaya modern yang lebih terbuka. Proses ini menghasilkan budaya pesantren yang inklusif dan progresif, di mana nilai-nilai Islam tetap menjadi dasar pembentukan karakter, namun dijalankan dalam suasana yang lebih dialogis dan kontekstual dengan perkembangan zaman. Dalam konteks modernisasi, pesantren memiliki peran strategis untuk menyeimbangkan antara pelestarian nilai-nilai keagamaan dan inovasi pendidikan agar tetap relevan di tengah perubahan sosial (Muid, Arifin & Karim, 2024).

Penelitian terdahulu yang berlandaskan teori Thomas Lickona (1992) menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren terbangun melalui integrasi tiga dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral behavior, yang tumbuh dalam kehidupan sosial santri dan non-santri. Ketiga dimensi ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter religius dan sosial yang kokoh. Secara keseluruhan, hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa budaya pesantren campuran mampu menciptakan ruang pendidikan karakter yang dinamis, di mana nilai-nilai keislaman, sosial, dan moral berkembang secara harmonis.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa budaya pesantren memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik, bahkan dalam konteks keberagaman sosial yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian tentang Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Campuran menjadi penting untuk dilakukan guna memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai pesantren dapat diinternalisasikan secara efektif di lingkungan yang heterogen. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya pesantren yang inklusif, adaptif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

KAJIAN TEORI

1. Budaya Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki sistem nilai, norma, dan tradisi yang khas. Budaya pesantren terbentuk dari proses panjang yang berakar pada nilai-nilai Islam, pengamalan ajaran moral, serta kebiasaan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam pembentukan karakter dan tata perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari (Baihaqi, 2023).

Secara historis, budaya pesantren mencakup lima nilai dasar yang dikenal sebagai panca jiwa pesantren, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Nilai-nilai ini membentuk pola pikir dan perilaku santri yang berorientasi pada kejujuran, tanggung jawab, serta semangat pengabdian kepada masyarakat. Menurut Fiqih (2022), budaya pesantren berfungsi sebagai sistem sosial yang mengatur perilaku warga pesantren agar sejalan dengan nilai-nilai keislaman dan tujuan pendidikan moral.

Dalam konteks pendidikan modern, budaya pesantren tidak hanya berfungsi sebagai simbol tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang dapat diadaptasi

dalam menghadapi perubahan zaman. Mansyuri et al. (2023) menjelaskan bahwa transformasi pesantren di era modern ditandai oleh upaya mengintegrasikan antara nilai-nilai tradisional Islam dengan sistem pendidikan formal yang lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum. Dengan demikian, budaya pesantren bukanlah entitas statis, melainkan sistem dinamis yang terus berkembang menyesuaikan kebutuhan masyarakat.

Ciri khas budaya pesantren yang melekat pada perilaku keseharian santri, seperti disiplin dalam ibadah, penghormatan kepada guru (ta'dzim), serta kebersamaan dalam kegiatan sosial, menjadi sarana internalisasi nilai moral. Menurut Hidayati dan Humam (2021), praktik budaya pesantren semacam ini berfungsi sebagai pendidikan karakter berbasis pengalaman, karena setiap kegiatan keseharian di pesantren mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang terinternalisasi secara alami.

Dengan demikian, budaya pesantren dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan non-verbal yang mengajarkan peserta didik melalui keteladanan, kebiasaan, dan pengalaman hidup di lingkungan yang religius. Dalam pondok pesantren campuran, budaya ini memiliki tantangan tersendiri untuk diadaptasikan dengan kondisi sosial peserta didik yang beragam, baik dari segi latar belakang keluarga maupun pengalaman religius.

2. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan proses penanaman nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang kaffah utuh dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Menurut Lickona (1992), pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral). Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran agar karakter seseorang dapat terbentuk secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya berlandaskan pada rasionalitas moral, tetapi juga pada nilai-nilai tauhid dan keimanan. Afifuddin dan Ishak (2022) menjelaskan bahwa pendidikan Islam berfungsi untuk menanamkan kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan manusia harus berorientasi pada nilai kebaikan dan pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berfokus pada dimensi etika sosial, tetapi juga pada pembinaan hati, akhlak, dan niat yang tulus.

Pendidikan karakter di pesantren terimplementasi melalui proses pembelajaran formal dan nonformal, seperti kegiatan ibadah, pengajian kitab kuning, serta kegiatan sosial masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai moral melalui interaksi sosial dan keteladanan guru (Fardinal, Ali & US, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dalam lingkungan pesantren campuran, interaksi antara santri dan non-santri menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter. Interaksi sosial tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya moral knowing, moral feeling, dan moral behavior, karena peserta didik belajar memahami nilai-nilai

moral dari pengalaman dan pergaulan sehari-hari yang beragam. Dengan demikian, pendidikan karakter di pesantren memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan bersama.

3. Pondok Pesantren Campuran dan Dinamika Sosial

Pondok pesantren campuran merupakan bentuk adaptasi pesantren terhadap perkembangan pendidikan modern dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Dalam sistem ini, pesantren tidak hanya menampung santri mukim, tetapi juga peserta didik non-santri yang menempuh pendidikan formal di lingkungan pesantren. Menurut Fajri dan Ilmi (2024), keberadaan dua kelompok ini menciptakan dinamika sosial yang unik karena perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan religiusitas.

Dinamika tersebut dapat menimbulkan tantangan dalam menjaga konsistensi nilai-nilai budaya pesantren, namun juga membuka peluang bagi terciptanya proses pembelajaran yang lebih inklusif dan dialogis. Fauziyah et al. (2022) menjelaskan bahwa interaksi antara santri dan non-santri memperkaya proses pembelajaran, karena mereka saling berbagi pengalaman moral dan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (2003) dalam teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dan nilai dibentuk melalui interaksi sosial serta pengalaman bersama.

Keberagaman sosial di pesantren campuran menuntut pengelolaan budaya yang bijak agar nilai-nilai Islam tetap menjadi dasar dalam kehidupan bersama. Muid, Arifin, dan Karim (2024) menegaskan bahwa pesantren di era modern perlu menyeimbangkan antara pelestarian nilai keagamaan dan penerapan sistem pendidikan formal agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas. Dalam konteks ini, budaya pesantren berfungsi sebagai pengikat moral yang menjaga kohesi sosial antara kelompok santri dan non-santri.

Dengan demikian, pondok pesantren campuran menjadi laboratorium sosial yang menarik untuk dikaji, karena di dalamnya berlangsung proses adaptasi antara nilai-nilai tradisional Islam dan kebutuhan modernisasi pendidikan. Dinamika interaksi sosial di dalamnya tidak hanya berdampak pada sistem pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya moral peserta didik.

4. Integrasi Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter

Integrasi antara budaya pesantren dan pendidikan karakter merupakan ciri khas sistem pendidikan Islam yang holistik. Budaya pesantren mengajarkan nilai-nilai luhur melalui praktik kehidupan sehari-hari, sedangkan pendidikan karakter berfungsi menanamkan kesadaran moral melalui refleksi dan pembiasaan. Menurut Santoso, Sabri, dan Rahmat (2024), pesantren modern telah berhasil mengadaptasi pendekatan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara tradisi keagamaan dan inovasi pedagogis yang relevan dengan tuntutan zaman.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai budaya pesantren, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran, dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik di lingkungan campuran. Interaksi sosial antara santri dan non-

santri menjadi media internalisasi nilai, di mana kedua kelompok saling mempengaruhi dan membangun kesadaran moral bersama. Dalam hal ini, teori Lickona (1992) dan konstruktivisme sosial (Vygotsky, 2003) menjadi landasan konseptual yang menjelaskan bagaimana pengetahuan moral dan perilaku sosial terbentuk melalui interaksi dan pengalaman nyata di lingkungan pesantren.

Integrasi budaya pesantren dan pendidikan karakter juga berperan penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Menurut Adliyah, Jaelani, dan Subhan (2024), lembaga pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (*al-insan al-kamil*) yang mampu memadukan pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas dalam satu kesatuan. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis budaya pesantren diharapkan mampu menghasilkan generasi yang religius, berakhlak mulia, toleran, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat dipahami bahwa budaya pesantren berperan sebagai sistem nilai yang menjadi dasar dalam pembentukan pendidikan karakter. Dalam konteks pondok pesantren campuran, interaksi antara santri dan non-santri menjadi faktor penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Proses pendidikan karakter di pesantren tidak hanya berlangsung melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan kehidupan sosial sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa budaya pesantren merupakan instrumen utama dalam membentuk karakter peserta didik di tengah keberagaman sosial dan modernisasi pendidikan. Integrasi antara budaya pesantren dan pendidikan karakter akan menghasilkan sistem pendidikan Islam yang seimbang antara nilai tradisi dan tuntutan zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena budaya pesantren dan implementasinya dalam pembentukan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Mazro'atul Ulum Citiis.

Menurut Creswell dan Creswell (2018), penelitian kualitatif berfungsi untuk menggali makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau fenomena tertentu. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan dan menganalisis secara holistik bagaimana nilai-nilai budaya pesantren diinternalisasikan dalam kehidupan santri dan non-santri serta bagaimana budaya tersebut berperan dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan pesantren campuran.

Untuk memperoleh data yang valid, lengkap, dan mendalam, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu: 1) Wawancara mendalam, wawancara dilakukan kepada pimpinan pesantren, guru, dan peserta didik (santri serta non-santri) untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan budaya pesantren, proses pembentukan karakter, serta dinamika interaksi sosial di antara mereka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas namun tetap dalam fokus penelitian. 2) Observasi Partisipatif (*Participant Observation*), Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan keseharian pesantren

seperti kegiatan keagamaan, pengajian, pembelajaran, dan kegiatan sosial. Melalui observasi ini, peneliti berusaha memahami pola perilaku, interaksi sosial, serta penerapan nilai-nilai budaya pesantren yang mempengaruhi pembentukan karakter. 3) Dokumentasi, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen resmi pesantren seperti profil lembaga, kurikulum, jadwal kegiatan, arsip kegiatan santri, serta foto-foto kegiatan yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan karakter dan budaya pesantren.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahapan utama: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), serta Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Alamiah Penelitian

Pondok pesantren Mazro'atul Ulum Citiis berdiri sejak tahun 1918 atas prakasa KH Asy'ari di Kampung Citiis, Pagelaran, Cianjur, estafet Kepemimpinan pesantren di teruskan oleh putranya KH Saepullah, hingga wafat pada tahun 2001, kini pesantren ini dipimpin oleh KH Asep Ismail, S.Pd.I. Mazro'atul menyediakan jenjang pendidikan MI, MTs dan MA, serta sinergi dengan perguruan tinggi untuk membekali para santri menghadapi tantangan masa depan.

2. Hasil Penelitian

a. Bentuk dan nilai-nilai budaya pesantren di Pondok Pesantren Mazro'atul Ulum Citiis

Budaya pesantren di Mazro'atul Ulum Citiis tampak melalui pola kehidupan religius, disiplin, kebersamaan, serta tata pergaulan yang menjunjung adab dan penghormatan terhadap guru. Kehidupan sehari-hari santri berlangsung dalam suasana yang sepenuhnya berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Rutinitas ibadah seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dzikir, dan kajian kitab menjadi fondasi utama kegiatan harian. Pembiasaan ibadah ini tidak hanya dijalankan secara formal, tetapi melekat sebagai kebiasaan yang sudah menjadi identitas kolektif pesantren.

Disiplin menjadi karakter yang menonjol dari budaya pesantren. Jadwal harian yang terstruktur, pembagian tugas kebersihan, serta kepatuhan terhadap tata tertib membentuk perilaku santri menjadi lebih tertib, bertanggung jawab, dan teratur. Aktivitas seperti piket asrama, kerja bakti, serta pengaturan waktu belajar memperkuat nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya kebersamaan dan gotong royong berkembang kuat karena kehidupan para santri berlangsung dalam satu komunitas yang berbagi ruang, tugas, dan tanggung jawab yang sama. Aktivitas kolektif membentuk solidaritas, empati sosial, dan sikap saling membantu. Selain itu, nilai sopan santun dan penghormatan terhadap guru (ta'dzim) menjadi inti budaya pesantren yang diinternalisasi melalui adab berbicara, berperilaku, dan tata krama dalam berinteraksi.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa budaya pesantren tidak hanya berwujud aturan formal, tetapi hadir sebagai sistem nilai yang menyatu dengan kehidupan para santri. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian pertama, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta nilai-nilai budaya pesantren yang diterapkan di Mazro'atul Ulum Citiis.

b. Peran budaya pesantren dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik (santri dan non-santri)

Budaya pesantren di Mazro'atul Ulum Citiis berperan penting dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik. Proses ini berlangsung melalui tiga mekanisme: pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan berkelanjutan. Kehidupan religius yang terjadwal mendorong tumbuhnya karakter religius seperti kesadaran beribadah, kecintaan pada Al-Qur'an, dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Pembiasaan ibadah yang dilakukan setiap hari membentuk kesadaran spiritual yang kuat pada santri.

Sistem disiplin pesantren mengembangkan karakter tanggung jawab dan kemandirian. Santri dilatih untuk mengatur waktu, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, serta mengikuti jadwal pembelajaran dengan tertib. Disiplin tidak bersifat represif melainkan edukatif, karena dijalankan dalam suasana kebersamaan dan keteladanan para ustadz dan pengasuh.

Kehidupan bersama dalam satu ekosistem yang heterogen secara sosial menjadikan budaya pesantren sebagai media efektif untuk menumbuhkan karakter sosial, seperti kepedulian, kerjasama, dan kemampuan beradaptasi. Santri berasal dari latar belakang sosial yang berbeda, sehingga interaksi sehari-hari menjadi sarana pembentukan karakter inklusif dan toleran. Bahkan bagi non-santri yang berinteraksi dengan pesantren, nilai-nilai religius dan etika sosial pesantren tetap memiliki pengaruh melalui kegiatan keagamaan, pengabdian, dan hubungan sosial lain.

Peran budaya ini mencerminkan tujuan penelitian kedua, yaitu memahami bagaimana budaya pesantren membentuk pendidikan karakter peserta didik dalam lingkungan yang beragam secara sosial dan religius.

c. Interaksi sosial antara santri dan non-santri sebagai sarana internalisasi budaya pesantren

Interaksi sosial antara santri dan non-santri menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya pesantren tidak hanya hidup dalam ruang internal pesantren, tetapi juga berpengaruh pada relasi sosial yang lebih luas. Santri berinteraksi dengan masyarakat sekitar dalam suasana yang sopan, religius, dan penuh penghargaan. Sikap hormat, penggunaan bahasa yang santun, serta keaktifan dalam kegiatan keagamaan masyarakat menjadi indikator bahwa nilai-nilai pesantren telah terinternalisasi dalam perilaku mereka.

Masyarakat sekitar juga memandang santri sebagai pribadi yang religius dan berakhlak baik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai disiplin, religiusitas, dan etika sosial yang diajarkan pesantren diterjemahkan dalam bentuk perilaku nyata ketika santri

berada di luar lingkungan internal pesantren. Interaksi yang berlangsung secara harmonis membantu memperluas jangkauan budaya pesantren ke masyarakat non-santri, terutama melalui kegiatan pengabdian masyarakat, peringatan hari besar Islam, dan kerja sama dalam aktivitas sosial.

Interaksi ini berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai, di mana santri belajar menerapkan nilai-nilai pesantren dalam konteks sosial yang lebih luas, sedangkan non-santri ikut terbentuk oleh kehadiran budaya pesantren dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan tujuan penelitian ketiga, yaitu menganalisis bagaimana interaksi sosial menjadi sarana pembentukan karakter religius, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

3. Pembahasan

a. Bentuk dan Nilai-Nilai Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Mazro'atul Ulum Citiis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya pesantren Mazro'atul Ulum Citiis terbangun melalui tiga unsur utama: rutinitas religius, kedisiplinan, dan adab. Rutinitas ibadah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian, serta kegiatan dzikir menjadi fondasi karakter religius santri. Nilai-nilai ini mencerminkan apa yang disebut Lickona (1991) sebagai *moral action* di mana moralitas dipraktikkan melalui aktivitas nyata dan berulang. Dalam konteks Mazro'atul Ulum, santri tidak hanya mempelajari nilai-nilai secara verbal, tetapi mempraktikkannya melalui kebiasaan harian.

Penelitian terbaru menguatkan temuan ini. Haromain (2023) menemukan bahwa budaya pesantren membentuk habitus moral melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan komunal yang terus menerus. Demikian juga Firmansyah (2022) menjelaskan bahwa pesantren bekerja melalui *hidden curriculum* nilai-nilai yang tidak tertulis tetapi tercermin dalam interaksi, tradisi, dan peraturan harian. Nilai disiplin tampak pada pengaturan waktu, jadwal kegiatan, ketaatan terhadap tata tertib, dan tanggung jawab kebersihan.

Selain itu, nilai adab kepada guru menjadi ciri khas budaya pesantren yang sangat kuat. Hal ini sesuai dengan temuan Maryono (2018) bahwa relasi ta'dzim antara santri dan kyai adalah inti identitas pesantren. Adab ini tercermin dalam cara santri berkomunikasi, berjalan di hadapan guru, dan menghormati ilmu. Dengan demikian, budaya pesantren Mazro'atul Ulum merupakan sistem nilai yang hidup (*living values*) dan berfungsi mengatur seluruh aktivitas santri.

Budaya kebersamaan dan gotong royong juga menjadi ciri penting. Santri dididik untuk bekerja dalam kelompok, saling membantu, dan memelihara solidaritas. Penelitian Setiawan (2023) menunjukkan bahwa lingkungan sosial pesantren menciptakan *microsystem* Bronfenbrenner yang sangat kuat, di mana interaksi sosial membentuk identitas moral santri.

b. Peran Budaya Pesantren dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik (Santri dan Non-Santri)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya pesantren berperan signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik, baik santri maupun non-santri. Mekanisme utamanya adalah keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan melekat. Hal ini selaras dengan teori Bandura (1977) yang menyatakan bahwa perilaku moral terbentuk melalui modeling, yaitu meniru figur-figur otoritatif, seperti kyai, ustadz, dan santri senior.

Bagi santri mukim, internalisasi nilai terjadi secara intensif karena mereka hidup dalam lingkungan yang sepenuhnya diatur oleh kultur pesantren. Tikar nilai seperti religiusitas, kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab terbentuk melalui praktik terus-menerus. Hal ini sejalan dengan temuan Hikmah (2023), yang menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan religius di pesantren menghasilkan internalisasi moral yang mendalam.

Yang menarik, temuan penelitian Anda memperlihatkan bahwa budaya pesantren juga memengaruhi non-santri yang mengikuti kegiatan tertentu atau berinteraksi dengan komunitas pesantren. Nilai-nilai seperti sopan santun, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap guru turut diserap oleh peserta didik non-santri meskipun keterlibatannya tidak seintens santri mukim. Penelitian Niam dan Burhanuddin (2024) mendukung fenomena ini, menunjukkan bahwa meskipun seseorang tidak mukim di pesantren, interaksi rutin dengan lingkungan pesantren tetap memiliki pengaruh moral signifikan.

Budaya pesantren Mazro'atul Ulum Citiis dengan demikian berfungsi sebagai sumber nilai, kontrol sosial, dan penyangga moral bagi semua peserta didik. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia.

c. Interaksi Sosial antara Santri dan Non-Santri sebagai Sarana Internalisasi Budaya Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara santri dan non-santri mencerminkan internalisasi nilai-nilai budaya pesantren. Interaksi tersebut berlangsung dalam suasana saling menghormati, sopan, dan penuh adab. Ketika santri berinteraksi dengan dunia luar, nilai-nilai pesantren yang telah tertanam dalam diri mereka menjadi pedoman perilaku sosial.

Penelitian Kamboh dan Wulandari (2023) menegaskan bahwa interaksi komunitas pesantren dengan masyarakat luas berfungsi sebagai wahana penyebaran nilai moral. Di Mazro'atul Ulum, interaksi ini terjadi dalam kegiatan bersama, acara keagamaan, kerja bakti, dan diskusi belajar. Santri menjadi role model bagi lingkungan sekitarnya, dan non-santri ikut menyerap nilai religius dan etika sosial dari pola perilaku santri.

Dari perspektif Bronfenbrenner (1979), interaksi ini merupakan bagian dari mesosystem, di mana hubungan antar-lingkungan (pesantren ↔ masyarakat) memperkuat internalisasi nilai karakter. Setiawan (2023) menambahkan bahwa interaksi lintas kelompok di pesantren memperkuat kompetensi sosial, empati, dan kemampuan adaptasi santri.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai pesantren tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan diwujudkan dalam bentuk tindakan sosial. Interaksi

santri dan non-santri menjadi sarana penting bagi pembentukan karakter religius, disiplin, dan akhlak mulia yang dapat diimplementasikan dalam konteks kehidupan yang lebih luas.

SIMPULAN

Bentuk dan nilai-nilai budaya pesantren di Pondok Pesantren Mazro'atul Ulum Citiis tercermin melalui rutinitas religius, kedisiplinan, kebersamaan, serta adab terhadap guru. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kemandirian, tanggung jawab, ketertiban, dan penghormatan menjadi ciri utama budaya pesantren yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri.

Budaya pesantren berperan signifikan dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik, baik santri maupun non-santri. Mekanisme pembiasaan, keteladanan dan pengawasan melekat membentuk karakter religius, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia. Nilai-nilai moral tersebut terbentuk melalui kegiatan ibadah, pembelajaran, dan aktivitas sosial.

Interaksi sosial antara santri dan non-santri menjadi sarana efektif internalisasi nilai-nilai pesantren. Relasi sehari-hari yang terjalin dalam kegiatan pendidikan, ibadah, dan aktivitas sosial menghasilkan sikap saling menghargai, kepedulian dan pembentukan karakter sosial yang inklusif. Interaksi ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai pesantren meluas melampaui komunitas internal dan memberi pengaruh pada masyarakat sekitar.

Implikasi Teoretis, Temuan penelitian memperkuat konsep bahwa budaya pesantren merupakan instrumen efektif dalam pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Integrasi antara moral knowing, moral feeling, dan moral behavior (Lickona) dalam kehidupan pesantren memperkaya pengembangan teori pendidikan karakter dalam konteks lembaga Islam tradisional yang beradaptasi dengan modernitas.

Implikasi Praktis bagi Pesantren, Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperkuat pembinaan karakter melalui pembiasaan ibadah, penguatan disiplin, peningkatan kualitas keteladanan guru, serta program-program kolaboratif antara santri dan non-santri. Pesantren dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang strategi pendidikan karakter yang lebih sistematis.

Implikasi bagi Pendidik dan Pengasuh, Guru dan pengasuh pesantren perlu mempertahankan dan meningkatkan kualitas keteladanan, karena mereka berperan sebagai model moral bagi peserta didik. Interaksi yang inklusif dan dialogis perlu terus dikembangkan agar nilai-nilai pesantren dapat terserap secara efektif, terutama oleh non-santri.

Implikasi bagi Masyarakat, Temuan menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi moral bagi lingkungan sekitar. Hal ini menegaskan bahwa kerja sama antara pesantren dan masyarakat dalam kegiatan sosial dan keagamaan penting untuk memperluas dampak pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Adliyah, A. E., Jaelani, D. I., & Subhan, M. (2024). *Studi tentang konsepsi peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Nusantara, 92–104.

- Afifuddin, & Ishak, I. (2022). *Landasan filosofis pendidikan Islam: Konstruksi tipologis pendidikan Islam di era modern*. Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan, 119–134.
- Amalia, L. N., & Prasetyo, K. B. (2021). *Budaya belajar dalam dinamika relasi siswa santri dan non-santri di Madrasah Aliyah Al Asror Kota Semarang*. SOLIDARITY, 67–75.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Prenada Media.
- Baihaqi, M. (2023). *Panca jiwa sebagai pendidikan akhlak pada santri di pondok pesantren modern*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fajri, N., & Ilmi, D. (2024). *Evolusi lembaga pendidikan Islam dalam sejarah Indonesia*. ADIBA: Journal of Education, 121–131.
- Fardinal, F., Ali, H., & US, K. A. (2022). *Mutu pendidikan Islam: Jenis kesisteman, konstruksi kesisteman, dan berfikir kesisteman*. JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi, 370–382.
- Fauziyah, N., Susanto, H., Rochgiyanti, & Syaharuddin. (2022). *Interaksi sosial santri pondok pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio tahun 1997–2020*. Prabayaksa: Journal of History Education, 23–32.
- Fiqih, M. A. (2022). *Peran pesantren dalam menjaga tradisi-budaya dan moral bangsa*. PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 42–65.
- Firmansyah, S. B. (2022). Character education strategy in pesantren: Integrating religious values with daily culture. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 145–160.
- Gunawan, D., & Kurniawan, T. (2020). *Analisis knowledge creation dalam institusi pendidikan dan pelatihan*. Alignment: Journal of Administration and Educational Management, 168–180.
- Haromain, M. (2023). Strengthening character education through pesantren habituation model. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(4), 200–212.
- Hidayati, Z., & Humam, M. F. (2021). *Eksistensi pesantren salaf di tengah arus modernisasi*. Penangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 209–233.
- Hikmah, N. (2023). Hybrid character education model in modern pesantren. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 7(1), 55–72.
- Islamic Schools. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 19(1), 11–27.
- Kamboh, S., & Wulandari, F. (2023). Pesantren–community collaboration in strengthening moral values. *Indonesian Journal of Educational Research*, 9(3), 221–235.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

- Makalao, D. A. M., Asy'ari, A., Supardi, A., & Badrudin. (2024). *Free curriculum management based on constructivist theory*. Proceedings of the International Conference on Education, Society and Humanity, 379–385.
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., & Sari, D. V. F. (2023). *Optimalisasi peran pesantren dalam lembaga pendidikan Islam di era modern*. Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam, 101–112.
- Maryono, M. (2018). Budaya pesantren dalam pembentukan karakter santri. Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 45–60.
- Maulidya Makalao, D. A., Erihadiana, M., Asy'ari, & Ruskandar, A. (2025). Social Interaction and Character Education in
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Minarti, S. (2013). *Ilmu pendidikan Islam: Fakta teoritis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Jakarta: AMZAH.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). *Peluang dan tantangan pendidikan pesantren di era digital (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik)*. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 512–530.
- Niam, K., & Burhanuddin, M. (2024). Family involvement and pesantren culture in strengthening student character. International Journal of Islamic Educational Research, 9(1), 33–49.
- Pakaya, I., Posumah, J. H., & Dengo, S. (2021). *Pengaruh lingkungan sosial terhadap pendidikan masyarakat di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*. JAP: Jurnal Administrasi Publik, 11–18.
- Rahman, T. (2023). *Ruang dan identitas sosial: Reproduksi identitas kelas menengah Muslim di pesantren*. JSA (Jurnal Sosiologi Andalas), 65–77.
- Sabil, N. F., & Diantoro, F. (2021). *Sistem pendidikan nasional di pondok pesantren*. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam, 209–230.
- Sakir, M., & Syam, R. S. E. (2024). *Pendidikan kepesantrenan: Negosiasi ruang kaum santri dalam mempertahankan identitas sosial keagamaan di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo*. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 337–348.
- Santoso, B., Sabri, Y., & Rahmat. (2024). *Pesantren dan pembaharuannya (modernisasi pesantren): Arah dan implikasi*. Jurnal PARIS LANGKIS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 97–108.
- Setiawan, A. (2023). Ecological approach to character formation in pesantren: Bronfenbrenner's perspective. Journal of Islamic Character Education, 4(2), 112–126.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tantowi, A. (2022). *Pendidikan Islam di era transformasi global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Vygotsky, L. S. (2003). *Educational theory in cultural context*. New York: Cambridge University Press.
- Yuniarti, I., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). *Analisis kebijakan pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah*. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 182–207.

Zulmuqim, D., Samad, D., & Tabrani. (2023). *Pendidikan Islam dan kebangkitan cendekiawan Muslim*. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 694–709.